



## 1. MATAVA - SE, RAJA BATU KARANG

Seminggu setelah kedatangan Sternau, Dryden mengajaknya bepergian menunggang kuda. Mereka pergi ke luar kota dan membiarkan kudanya lari seenaknya di atas tanah yang bergunung. Pada perjalanan pulang mereka melihat tembok panjang di tepi jalan dan orang Inggris itu berkata, "Akhirnya hari ini dapat saya memenuhi janji."

"Maksud Anda mengenai makam itu?"

"Benar," kata Dryden sambil menunjuk ke atas tembok.

"Anda melihat bangunan makam itu?"

"Yang bertiang corak corinthe itu?"

"Benar. Dalam ruang makam di situ Fernando disemayamkan."

"Bolehkah kita masuk ke dalam?"

"Boleh. Pintu gerbang pekuburan pada siang hari selalu terbuka."

Mereka turun dari kudanya, menambatkan kuda lalu masuk ke dalam. Sudah ada banyak pengunjung. Mereka berbuat pura-pura mempunyai tujuan lain pergi ke situ. Kemudian mereka seolah-olah kebetulan berjalan di samping ruang makam. Jalan masuk ke situ ditutup dengan sebuah pagar, namun pagar itu rendah sehingga dapat dilangkahi orang dengan mudah.

"Anda yakin, inilah makamnya, my Lord?" tanya Sternau.

"Benar. Ini sesuai dengan gambaran yang diberikan pada saya. Lagi pula, lihat, nama Rodriganda tertera juga di situ."

"Agak mudah juga menemukannya. Mari kita pergi lagi."

"Bilamana Anda hendak melakukan penyelidikan?"

"Malam ini juga. Anda turut hadir juga?"

"Sebaiknya jangan. Saya mewakili sesuatu bangsa, maka harus bertindak hati-hati."

Menjelang tengah malam tiga orang berjalan menuju ke pekuburan. Malam itu malam kedua setelah bulan baru, maka agak gelap. Mereka memanjat tembok. Ketiga orang itu Sternau, Mariano, dan Unger. Mariano dalam delapan hari yang lalu itu kesehatannya demikian membaik, sehingga ia dapat turut dalam petualangan



ini.

"Diam di sini dahulu!" bisik Sternau. "Saya akan melihatlihat dahulu, apakah sudah aman benar."

Ia menyelidiki pekuburan dengan seksama. Ia baru kembali setelah ia yakin, bahwa tidak ada bahaya mengancam mereka.

"Mari, ikut saya, tetapi hati-hati!"

Mereka menyelinap ke ruang makam. Sternau lebih dahulu melangkahi pagar, kemudian menyusul kedua kawannya. Kini mereka berdiri di hadapan sebuah tingkap besi yang kukuh kuat, gunanya sebagai penutup ruang makam itu.

"Tingkap ini harus dilepas sekrupnya!" kata Sternau.

Sebelumnya ia telah menyelidiki tingkap dan membawa sebuah obeng. Ketiga orang itu bekerja tanpa bersuara. Akhirnya tingkap itu dapat dibuka. Ada sebuah tangga kecil yang menuju ke bawah. Beriring mereka menuruni tangga. Sternau di muka, meraba-raba sekelilingnya hingga ia menemukan sebuah peti.

"Di sini ada sebuah peti," katanya.

"Unger, nyalakanlah lentera, tetapi jangan sampai cahayanya kelihatan dari atas." Unger menyalakan lentera. Cahayanya yang agak suram menerangi sebuah peti mati.

Ada sebuah lagi dekatnya, yang ada tulisannya dengan huruf emas, berbunyi: "Don Fernando, Conde de Rodriganda y Sevilla."

Tanpa berkata Sternau menunjuk kepada narna itu, kemudian mencari sekrup-sekrup yang terdapat pada peti itu.

"Apa yang akan kita temukan di dalamnya?" bisik Mariano.

"Atau kosong belaka, atau tulang belulang bekas paman Anda Fernando," jawab Sternau.

"Mengerikan juga!" kata Mariano, berdiri bulu tengkuknya.

"Bayangkan saja, keponakan bekas orang yang diculik berdiri di hadapan peti mati pamannya."

"Bersiaplah! Kita bukanlah pembongkar ataupun pencuri mayat. Kita bertindak demi keadilan dan karena itu kita dapat mempertanggungjawabkan



segala perbuatan kita terhadap Tuhan maupun terhadap hati nurani. Mari, kita membukanya!"

Sekali lagi obeng bekerja keras. Sekrup-sekrup itu dapat di lepas dengan mudahnya. Setelah lepas sekrup-sekrup itu, ketiga orang itu saling berpandangan dengan wajah sungguh-sungguh.

"Sekarang, demi Allah, kita buka tutupnya," kata Sternau.

Ia membungkuk lalu mengangkat tutupnya. Tutup itu melejit dari tangannya dan jatuh kembali. Terdengar bunyi debuk keras yang berkumandang ke segenap penjuru. Ketiga orang itu saling berpandangan.

"Seakan orang yang meninggal itu memprotes perbuatan pengganggunya dalam istirahatnya," bisik Mariano.

"Ia tidak akan mengutuk kita. Kita berbuat demi kebbaikannya, untuk mengetahui apakah . tidak terjadi sesuatu dengannya," jawab Sternau.

Kembali ia mengangkat tutup itu dengan lebih hati-hati lalu meletakkannya ke atas lantai. Unger menerangi peti yang sudahterbuka itu . . . ketiga orang itu tercengang-cengang melihatnya.

"Peti itu kosong!" kata Mariano. "Tepat seperti dugaanku," kata Sternau. "Tidak pernah ada mayat di dalamnya," tambah Unger.

"Itu tidak benar," kata Sternau. Ia mengambil alih lentera dari tangan Unger lalu menerangi kain lapis sutera yang berwarna putih itu.

"Lihatlah! Masih jelas nampak bekas-bekas mayat itu pada kain lapis itu."

"Kalau begitu pamanku benar sudah meninggal!" demikian kesimpulan Mariano. "Namun mengapa mayatnya dikeluarkan?"

"Bukanlah mayat yang dikeluarkan, melainkan orang yang masih hidup," kata Sternau. "Tidak ada gunanya untuk mengeluarkan mayat itu. Bila ada racun yang dapat membuat orang jadi gila, maka harus juga ada racun yang dapat membuat orang mati semu."

"Kalau begitu, orang yang dinaikkan ke atas kapal di Vera Cruz lalu dijual di Harrar itu, benar-benar don Fernando de Rodriganda."

"Itu sudah pasti. Mari kita menutup peti itu kembali dengan sangat hati-



hati. Perbuatan kita tidak boleh ketahuan oleh siapa pun."

Setelah selesai pekerjaan itu, lentera dipadamkan. Ketiga orang itu memanjat tangga; lagi ke atas lalu menyekrup tingkap kembali. Mereka melangkahi pagar, keluar dari pekuburan tanpa kedengaran orang.

Di rumah Lord Dryden sedang menantikan hasil penyelidikan ini dengan tidak sabar. Ia telah berpesan pada Sternau dan Mariano untuk langsung menghadap dia. Dryden tercengang-cengang mendengar laporan itu.

"Astaga ! Terlalu benar jahanam itu. Kita tidak boleh berdiam diri. Harus segera dilaporkan kepada polisi."

"Percuma saja. Anda hanya dapat membuktikan bahwa mayat sudah lenyap. Tentang ke mana dibawanya atau tentang orang yang dimakamkan itu masih hidup atau sudah mati, tentang siapa pelaku kejahatannya akan selalu merupakan teka-teki. Laporan kita kepada polisi akan membuat musuh-musuh kita lebih waspada terhadap bahaya yang dapat mengancam mereka."

"Tetapi apakah kejahatan seperti itu harus dibiarkan saja?"

"Tidak. Mereka harus dihukum, tetapi baru setelah kita menemukan Pangeran Fernando. Kemudian kita akan membawa pelaku kejahatan itu ke pekuburan untuk minta dikembalikan mayat itu, sebelum itu tidak dapat kita berbuat apa-apa."

"Jadi Anda hendak pergi ke Harrar?"

"Betul! Setelah kami mengunjungi hacienda del Erina. Kami harus membicarakannya lebih dahulu dengan Pedro Arbellez dan dengan Maria Hermoyes."

"Anda tidak dapat menemui wanita itu di sini. Ia pun tinggal di hacienda del Erina."

"Sebaiknya kami pergi selekasnya ke situ, namun kawan kami Mariano masih terlalu lemah tubuhnya. Ia harus beristirahat seminggu lagi sebelum dapat turut dalam perjalanan yang melelahkan itu."

"Tuan Unger pun memerlukan waktu seminggu untuk membiasakan diri menunggang kuda," tambah Lord Dryden dengan tertawa. Seorang anggota



kavaleri yang kurang tangkas tidak akan mudah sampai ke daerah orang Indian. Mariano tidak perlu mengeluh, karena Amy mengenal tugasnya dengan baik sebagai seorang jururawat. Kehadiran gadis itu semata sudah merupakan obat mujarab baginya. Dua sejoli itu tidak terpisahkan satu sama lain dan Lord Dryden berbuat pura-pura tidak melihat itu. Dua hari setelah penyelidikan makam itu Lord Dryden dan Sternau mendapat undangan untuk hadir dalam suatu pesta. Seorang pelayan memberi tahu bahwa Cortejo dan Senorita Josefa akan hadir juga. Maka Sternau waspada mendengar itu.

Pesta itu diselenggarakan oleh salah satu keluarga kalangan tinggi. Para tamu dapat mencari hiburan di berbagai ruangan. Setelah mereka disambut oleh nyonya rumah, maka Sternau berpisah dengan Lord Dryden. Ia mengatakan akan menanti dalam ruangan berwarna jingga. Beberapa saat kemudian tiba Dryden dan memberitahukan bahwa Cortejo sudah datang.

"Tolong perkenalkan saya kepadanya, my Lord."

"Tentu, bila Anda menghendaki."

Kini mereka pergi ke sebuah ruangan, tempat Cortejo dan putrinya berkumpul dengan tamu lain-lainnya.

"Orang yang tinggi kurus itu Pablo Cortejo, kata Dryden.

"Ia mirip benar dengan saudaranya yang bernama Gasparino," kata Sternau.

"Gadis di sisinya ialah putrinya."

"Yang seperti burung hantu itu?"

"Benar."

"Putrinya nampak lebih berbahaya daripada ayahnya."

Mereka pergi menghampiri rombongan itu, Dryden di muka; Sternau mengikutinya perlahan. Cortejo membelakangi mereka.

"Sangat gembira dapat bertemu dengan Anda, my Lord," kata Cortejo demi dilihatnya Dryden. "Sudah Anda pertimbangkan penawaran saya itu?"

"Maksud Anda ...?"

"Mengenai hacienda del Erina."

Dryden mengerutkan dahinya. "Saya tidak suka membicarakan soal



perdagangan di muka umum. Lagi pula saya ingin tahu lebih dahulu apakah hacienda itu benar milik Pangeran Rodriganda."

"Itu sudah pasti."

"Lalu Anda dikuasakan untuk menjual hacienda itu?" "Benar."

"Tapi saya pernah mendengar bahwa Pedro Arbellez adalah pemiliknya. Setelah Pangeran Fernando meninggal, hacienda itu menjadi miliknya yang sah."

"Itu bohong, my Lord! Jangan suka mendengarkan desasdesus semacam itu."

"Baik; baik! Kebenaran itu akhirnya akan sampai juga kepadaku."

"Dengan perantaraan siapa?"

"Dengan perantaraan seorang kawan yang hendak pergi mengunjungi hacienda itu. Bolehkah saya memperkenalkan orang itu kepada Anda?"

Lord Dryden menunjuk ke arah Sternau, yang sedang berdiri di belakangnya. Cortejo dan putrinya serentak memutar tubuhnya untuk melihat orang itu.

"Tuan ini kawanku: Dokter Sternau."

"Dokter Sternau?" tanya Cortejo sambil dengan matanya meneliti wajah serta tubuh Sternau. Ia memaksakan dirinya memperlihatkan senyum keramahan. "Sungguh suatu kehormatan yang besar dapat berkenalan dengan Anda, Senor Sternau. Bolehkah saya memperkenalkan putriku kepada Anda?"

Sternau membungkuk kecil secara hormat kepada gadis itu. Serta merta ia dipersilahkan oleh gadis dan ayahnya itu duduk di atas sebuah bangku panjang dekat dinding. Perbuatan itu begitu menyolok, sehingga Sternau langsung dapat menduga bahwa ia langsung akan diwawancarai mereka. Benar juga, baru saja mereka duduk di atas bangku itu, Cortejo mulai mengajukan pertanyaan, "Saya dengar bahwa` Anda hendak mengadakan perjalanan ke hacienda del Erina, Senor Sternau?"

"Mungkin," jawab Sternau pendek. Ia menyesal bahwa Lord Dryden telah berbicara tentang perjalanannya itu.

"Boleh saya tanya dengan tujuan apa?"

"Saya mau mengenali Mexico dengan penduduknya. Maka saya mau pergi ke



utara. Ketika Lord Dryden mendengar itu, ia minta saya singgah di hacienda, karena ia berniat membelinya."

"O, begitu," jawab Cortejo serta merasa puas. "Di del Erina itu penyewa tanahnya orang yang sombong. Ia mengakui hacienda itu sebagai miliknya pribadi. Gila, bukan? Saya kira Anda sering menempuh perjalanan jauh, bukan?"

"Benar."

"Tentu banyak orang yang mengiri Anda," kata Josefa pura-pura ramah. "Orang yang bebas dapat menggunakan seluruh waktunya untuk kepentingan pribadinya saya anggap orang yang berbahagia. Anda mengenal Eropa?"

"Itu tempat lahirku," kata Sternau sambil tertawa.

"Dan Perancis?"

"Kenal juga."

"Spanyol juga?"

"Benar, saya pernah ke situ."

Josefa dan ayahnya saling melempar pandangan yang penuh mengandung arti lalu melanjutkan, "Spanyol adalah tanah air kami. Maka kami suka sekali mendengar tentang tanah air itu. Maukah Anda menyebutkan, provinsi dan kota-kota mana yang Anda kenal?"

Acuh tak acuh Sternau menjawab, "Kunjungan saya ke negeri yang indah itu tiada berapa lamanya. Sebagai seorang dokter saya telah diundang oleh Pangeran Rodriganda untuk menyembuhkan penyakitnya."

"Rodriganda? Tahukah Anda bahwa Pangeran itu pun memiliki harta benda di sini?"

"Saya tahu."

"Dan bahwa ayahku menjabat bendahara dari harta miliknya di Mexico?"

Sternau berbuat pura-pura terkejut dan berseru, "Di Spanyol pun saya mengenal seorang bernama Cortejo. Apakah ia masih saudara Anda?"

"Ia abang saya."

"Wah, inilah kabar baik. Saya kerap kali bertemu dengan abang Anda."

"Ia suka hidup menyendiri saja."



"O, ya, saya tidak melihat sifat demikian padanya. Abang Anda dan saya bergembira, telah mengenal baik satu sama lain."

Josefa dapat merasakan sindiran itu dan menggigit bibirnya menahan amarahnya. Namun ia mengatakan dengan suara yang lemah lembut, "Amat disayangkan bahwa Tuhan tidak memberi kesempatan kepada Anda untuk menyembuhkan Pangeran Manuel yang berbudi itu."

"Memang penyembuhan itu sesuatu yang selalu saya usahakan."

"Kalau tidak salah, Pangeran telah terjatuh sehingga meninggal."

"Ya, memang ada orang-orang yang berpendapat demikian."

Sindiran dalam kalimat itu terasa juga oleh Cortejo beserta putrinya.

"Tentunya Anda mengenal juga Putri Roseta," demikian dilanjutkan oleh Josefa penyelidikannya.

"Tentu, ia istri saya."

Sternau yakin bahwa kedua orang itu sudah mengetahui tentang itu, meskipun mereka nampaknya sangat terkejut.

"Apa kata Anda, senor!" seru Cortejo dan Josefa bertanya, "Itu 'kan tidak mungkin?"

"Cinta memungkinkan segalanya, Senorita," kata Sternau sambil tertawa.

"Di Spanyol perbedaan kasta itu dipegang teguh sekali. Lebih lunak peraturannya di tanah air saya. Maka kami telah menikah di Jerman."

"Jadi Condesa Roseta itu telah meninggalkan tanah airnya?"

"Benar."

"Apakah itu disetujui oleh Pangeran Alfonso?"

"Ia tidak menghalanginya," jawab Sternau. "Jadi Anda mengenal Pangeran Alfonso juga?"

"Benar. Semasa kecil ia tinggal di sini di Mexico."

"Ya. Hampir saya lupa akan hal itu."

"Kami mendengar bahwa Condesa Roseta menderita penyakit yang sangat berbahaya," kata Josefa.



"Putri sudah sembuh kembali, Senorita. Namun maaf... Lord Dryden memanggil saya. Mungkin ia hendak memperkenalkan saya kepada seseorang."

Sternau bangkit dari tempat duduknya dan kedua orangyang bersama dia itu turut berdiri.

"Saya sungguh merasa senang bertemu dengan seseorang yang mengenal Rodriganda," kata Cortejo sambil berpisah.

"Bila sempat datanglah Anda sesekali ke rumah kami."

"Dengan segala senang hati."

"Atau dapat juga kami mengunjungi Anda di rumah Lord Dryden," tambah Josefa. "Saya sahabat karib Lady Amy."

"Saya akan menerima kedatangan Anda dengan senang hati." Sternau berpisah dengan memberi salam. Ayah dan putri menunggu hingga Sternau lenyap dari pandangan mereka. Kemudian Josefa berdesis, "*Corajo*, dialah orangnya."

"Benar, dialah orangnya," gumam Cortejo.

"Bagaimana pendapat ayah tentang dia?"

"Seorang lawan yang tidak boleh dipandang enteng."

Josefa memandang kepada ayahnya secara mengejek lalu berkata, "Saya tidak mengerti, mengapa ayah mempunyai pendapat demikian. Begitu mudah kehilangan semangat. Mungkin kaum laki-laki, banyak yang tidak sanggup melawan orang seperti Sternau. .. namun apakah ia dapat menandingi seorang wanita, itu masih sangat disangsikan. Alangkah tenangnya sikapnya! Padahal ia mengenali kita, ia tahu segalanya, ia datang dengan niat jahat ke Mexico. Namun ia akan binasa, tak dapat tidak ... hanya sebenarnya saya merasa sayang juga, karena ia adalah seorang musuh yang dapat membuat seorang wanita tergila-gila padanya."

"Mungkin kau sendiri yang tergila-gila! Bukankah usul untuk datang bertamu ke rumah Dryden itu suatu usul yang gila?"

"Ayah kira, ia mau datang bertamu ke rumah kita? Bila kita ingin mewawancarainya, kita yang harus pergi menemuinya!"

"Saya yakin Sternau akan datang menemui kita. Ia sebangsa orang yang berani mendatangi singa di dalam sarangnya. Ingin benar aku tahu apa yang dicarinya di



Mexico ini."

"Itu akan segera kita ketahui, karena esok hari kita akan berkunjung ke rumahnya."

"Yang bukan-bukan saja. Apakah kau sudah lupa, bagaimana kau diusir oleh Lady Amy dari-rumahnya itu?"

"Hal itu tidak perlu dipikirkan, bila ada hal-hal lain yang lebih penting."

"Aku tidak mau ikut kau."

"Baik, aku akan pergi sendiri," kata gadis itu.

"Jangan - jangan kau berani juga melaksanakan rencana gila itu."

"Ya, aku pergi. Itu sudah pasti. Dan aku pun tahu, ayah akan turut. Kita harus menanyai orang itu, kita harus mengetahui segalanya . . . segalanya, supaya dapat menemukan cara yang tepat untuk melawannya."

Sedang kedua orang itu sibuk membicarakan Sternau, di tempat yang lain Dryden bertanya kepada orang yang menjadi pokok pembicaraan itu, "Dan bagaimana pendapat Anda tentang pasangan tadi?"

"Burung elang dengan burung hantu. Burung hantu di sini lebih besar keberaniannya dan lebih keras kemauannya daripada burung elang."

"Jadi Anda berpendapat bahwa mereka sanggup melakukan perbuatan-perbuatan keji yang dituduhkan pada mereka itu?"

"Saya yakin. Kakak beradik Cortejo itu setali tiga uang. Tetapi my Lord, baik kita tidak merusak suasana malam kita ini dengan berpikir tentang orang-orang semacam itu! Melihatnya saja sudah membuat kita muak!"

"Mereka telah mengundang Anda?"

"Ya."

"Anda menerima undangan itu?" .

"Ya, kecuali jika mereka lebih dahulu datang kepada saya."

"Masya Allah. Usul Andakah itu?"

"Bukan, itu usul gadis itu. Katanya, ia bersahabat baik dengan Lady Amy."

Dryden mengangkat bahunya serta berpaling. Malam itu seterusnya Sternau sengaja menjauhi Pablo Cortejo dan Josefa.



Keesokan harinya seorang pelayan melaporkan kedatangan Senor dan Senorita Cortejo. Sesaat kemudian mereka sudah berada dalam kamar.

"Maafkan kami, Senor Sternau," demikian Cortejo memulai pembicaraannya, "bahwa kami begitu cepat datang berkunjung pada Anda. Josefa ingin sekali mendengar sesuatu tentang tanah airnya. Kami sudah lama tidak menerima khabar tentang tanah air, maka dapat Anda pahami, dengan suka hati kami memenuhi undangan Anda."

Sternau menerima mereka dengan ramah tamah. Setelah kedua tamu itu duduk, menyusul wawancara yang sudah diduga oleh Sternau itu terlebih dahulu,

"Anda naik ke darat di Vera Cruz?" tanya Cortejo.

"Betul, Senor."

"Bagaimana Anda kenal Lord Dryden?"

"Saya berkenalan dengan Lady Amy di Rodriganda."

"Benarkah?" tanya Josefa agak terkejut. "Lady itu kawan Condesa Roseta?"

"Benar."

"Tentunya kerap kali diselenggarakan pesta di Rodriganda?"

"Tidak, sekali-kali tidak!"

"Aneh. Kata Anda, Lady Amy ada di situ dan dalam sepucuk surat. yang pernah saya terima, disebut-sebut tentang seorang perwira Perancis. Maka saya kira, ada banyak orang di situ."

Sternau merasa bahwa kini wawancara akan beralih pada pokok tentang Mariano. "Namun puri itu tidak ramai," tambahnya secara dingin.

"Anda tentunya mengenal juga perwira itu."

"Ya."

"Anda masih ingat siapa namanya?"

"Ia memperkenalkan diri dengan nama Alfred de Lautreville."

"Lamakah dia berada di Rodriganda?"

"Beberapa hari."

"Apakah ia kemudian kembali lagi ke Perancis?"

"Ia pergi tanpa pamit, Senorita."



Josefa merasa bahwa dengan cara demikian Sternau sukar diselidiki. Meskipun ia tidak berdusta, namun gadis itu tidak mendapat penerangan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya. Ketika gadis itu hendak mengajukan pertanyaan lagi, kebetulan masuklah Unger. Itu sesuai benar dengan kehendak Sternau. Kini ia dapat pergi secepatnya; Unger dapat melayani tamunya meskipun ia hanya bisa sedikit berbahasa Spanyol. Sternau memperkenalkan nakhoda itu lalu pergi dengan menggunakan suatu alasan. Ia bergegas-gegas ke Dryden yang ada bersama Amy dan Mariano.

"Ada apa?" tanya Dryden. "Anda masuk dengan tergepoh - gepoh."

"Dugaan saya kemarin itu kini sudah menjadi kenyataan: Cortejo ada di sini!"

"Masa! Di rumah ini?"

"Benar, bersama putrinya."

Lord Dryden tertawa sambil menggeleng kepala lalu berkata, "Dan Anda telah meninggalkan mereka?"

"Tidak. Unger melayani mereka. Saya ada suatu permintaan."

"Silakan."

"Maukah Anda mengundang mereka makan siang?"

Dryden melihat dengan tercengang. "Keluarga Cortejo itu?" tanyanya. "Tentu Anda sedang bergurau."

"Tidak. Saya sungguh-sungguh. Saya lihat, Lady Amy pun menganggap permohonanku itu ganjil, namun saya tetap pada permohonan itu."

"Masya Allah, tetapi apakah maksud Anda?" tanya Dryden. "Makhluk-makhluk seperti itu memuakkan, maka saya tidak suka melihatnya kembali!"

"Ingin saya lihat bagaimana tanggapan mereka bila melihat Mariano."

"O, kalau begitu, lain soalnya. Tetapi mengapa Anda tidak membawa mereka ke kamar Anda?"

"Tidak, my Lord! Anda berdua harus turut menyaksikan pertemuan itu."

Dryden mengangguk, wajah putrinya menandakan juga bahwa ia setuju, maka ia menjawab,

"Baik, mungkin itu sejalan juga dengan kepentingan kami. Suruh mereka datang."



"Tetapi saya tidak dapat mengundang mereka, my Lord," kata Sternau.

"Jadi saya sendiri harus turun tangan. Yah, apa boleh buat."

Sternau kembali lagi ke kamarnya. Kini ia tidak diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan lagi, karena kehadiran nakhoda itu mengubah percakapan ke arah umum. Tidak lama kemudian masuklah Dryden. Ia berbuat pura-pura hendak datang berkunjung pada Sternau akan tetapi tidak mengetahui bahwa Cortejo dan putrinya sedang hadir di situ. Ia menyalami mereka dengan ramahnya lalu mengundang mereka makan siang. Kedua Cortejo itu menerima undangan dengan senang hati.

Sesaat kemudian rombongan itu masuk ke dalam ruang makan. Setiap orang Nadir kecuali Mariano. Meskipun belum lengkap, mereka sudah mulai menyantap hidangan. Percakapan di antara mereka makin bertambah asyik apalagi setelah dibumbui oleh pinggan-pinggan penuh dengan santapan yang serba lezat.

Selang beberapa saat lamanya acara makan-makan itu berlangsung, datanglah Mariano. Untuk Cortejo dan putrinya disediakan tempat duduk demikian sehingga mereka tidak dapat langsung melihat Mariano masuk. Baru setelah ia melangkah ke arah kursinya, tampak oleh Cortejo bahwa ada seorang tamu yang baru datang. Ia memandang kepada tamu itu. Namun demi dilihatnya tamu itu, ia terlompat dari kursinya dan berseru dengan terkejut, "Pangeran Manuel."

Mukanya pucat pasi, matanya terbelalak. Putrinya pun bangkit berdiri dan tercengang-cengang memandangi Mariano. Di puri Rodriganda tergantung sebuah lukisan Pangeran Manuel semasa muda dan lukisan itu mirip benar dengan Mariano, sehingga membuat mata burung hantu Josefa terbeliak.

"Maaf," kata Sternau, "Tuan itu bukanlah Pangeran Manuel de Rodriganda, melainkan Letnan de Lautreville. Bukankah kemarin Anda menanyakan tentangnya?"

Kedua Cortejo itu akhirnya dapat menguasai dirinya kembali. "Maafkan saya," kata Cortejo. "Saya agak tertipu oleh persamaan kecil itu."

"Saya pun dibuatnya terkejut," kata Josefa kemalu-maluan. "Jadi menurut pendapat Anda ada persamaan antara Letnan dengan Pangeran Manuel?"

"Sungguh ada, my Lord."

"Aneh benar! Persamaan antara dua orang-yang berasal dari negeri berlainan.



Itu benar-benar kebetulan!"

Kemudian percakapan beralih lagi kepada pokok sehari-hari.

Sesampai Josefa dengan ayahnya di rumah, ayahnya bertanya, "Tahukah kamu bahaya-bahaya macam apa kini mengancammu?"

"Mengancam ayah?" putrinya bertanya balik. "Letnan itu Pangeran Alfonso yang asli."

Gadis itu mengangguk tanpa berkata.

"Sternau telah membebaskannya," sambung Cortejo. "Tetapi bagaimana terjadinya dan di mana? Apa yang telah terjadi dengan kapal Landola?"

"Ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Kita harus mengambil tindakan."

"Itu pun pendapatku. Namun bagaimana caranya menyingkirkan mereka?"

"Kini aku masih belum ada rencana. Lagi pula tak usah kau turut campur. Ini bukan urusan wanita."

Malam itu Cortejo tidak mau tertidur. Sepanjang malam ia memutar otaknya. Akhirnya nampaknya ia mengambil keputusan, karena ia bergegas-gegas pergi ke kandang kuda dan menyuruh-siapkan seekor kuda. Menjelang pagi ia meninggalkan kota menuju ke arah utara. Ketika Josefa pagi-pagi menanyakan tentang ayahnya, ia mendapat jawaban bahwa ayahnya itu sedang bepergian selama beberapa hari.

Dua hari kemudian disiapkan tiga ekor kuda di muka istana Lord Dryden; di dalam mereka sedang berpamit.

"Berapa lama Anda pergi Dokter?" tanya Dryden

"Siapa yang dapat memastikan itu mengingat keadaan sekarang ini?" jawab Sternau. "Kami berusaha pulang lagi selekasnya."

"Mudah-mudahan demikian. Anda tidak usah terlalu hemat dengan kuda Anda. Beribu-ribu ekor ada di sini. Masih adakah sesuatu yang Anda perlukan?"

"Masih, my Lord. Kita tidak dapat meramalkan bagaimana nasib kita di negeri ini. Maka andaikata setelah lama saya masih belum juga pulang, bolehkah saya mempercayakan anak buah kapal pesiar saya kepada Anda?"

"Tentu, namun harapan saya semoga hal itu tidak perlu terjadi. Selamat



berjalan!"

Sternau dan Unger sudah duduk di atas kuda, namun Mariano masih bercakap-cakap dengan Amy. Akhirnya ia bergabung dengan ,yang lain dan meninggalkan kota ... menempuh jalan yang sama dengan yang ditempuh oleh Cortejo dua hari yang lalu. Sternau pergi tanpa penunjuk jalan dan tanpa membawa pelayan. Ia membawa peta Mexico yang menjadi penunjuk jalan baginya. Meskipun belum ada di antara mereka yang pernah menempuh jalan ini, namun mereka tidak pernah tersesat.

Mereka sudah berada kira-kira satu hari perjalanan dari hacienda, di atas sebuah dataran tinggi di sana sini ditumbuhi oleh semak belukar. Sternaulah yang paling banyak pengalamannya di antara ketiga orang itu. Tak ada yang lepas dari pengamatannya: sehelai rumput patah, sebuah batu yang terguling dari tempatnya, sebatang ranting yang patah. Mereka sudah berjalan beberapa lamanya tanpa berkata. Tiba-tiba kata Sternau kepada kedua kawannya, "Janganlah menoleh ke kiri atau kanan, tetapi perhatikanlah pohon yang tumbuh dekat batang air."

"Ada apa?" tanya Mariano.

"Seorang laki-laki sedang mengintai sesuatu. Kudanya berdiri di belakangnya." .

"Saya tidak melihat apa-apa."

Unger pun memberi jawaban sama.

"Itu dapat dimengerti. Karena dibutuhkan pengalaman dan latihan banyak untuk dapat melihat dari jarak jauh di semak- semak ada orang tersembunyi dengan kudanya. Bila saya mengangkat senapan saya, maka orang itu pun akan mengangkatnya. Namun ia tidak akan menembak sebelum saya mulai menembak."

Mereka berjalan terus hingga mereka mencapai tempat yang sama tingginya dengan semak-semak itu. Tiba-tiba Sternau menghentikan kudanya, mencabut senapannya yang ada di punggungnya lalu membidikkannya ke arah semak-semak. Kedua kawannya mengikuti perbuatan itu.

"Hai Senor," serunya, "apa yang anda cari di dalam tanah?"

Terdengar tawa orang pendek dan kasar. "Itu bukan urusanmu,"

"Itu urusanku juga," jawab Sternau. "Saya harap Anda mau keluar dari persembunyian Anda."



"Boleh."

Semak-semak mulai menguak. Seseorang keluar dari dalamnya, berpakaian kulit banteng. Wajahnya adalah wajah orang Indian, namun potongan bajunya seperti pada seorang pemburu banteng. Senjatanya terdiri atas sepucuk senapan dan sebilah pisau. Orang itu menimbulkan kesan seolah-olah ia belum pernah merasa takut kepada siapa pun. Ketika ia berjalan, kudanya pun mengikutinya tanpa disuruh. Matanya yang tajam itu mengamati ketiga orang itu dengan cermat. Katanya, "Kesiagaan Anda itu mengagumkan. Saya mendapat kesan, seolah-olah Anda sudah pernah berada di daerah prairi ini."

Sternau langsung mengerti apa yang dimaksud orang itu tetapi Mariano bertanya, "Mengapa?"

"Karena Anda berbuat seolah-olah tidak melihat. saya tetapi tiba-tiba membidikkan senapan kepada saya."

"Kami agak curiga melihat seseorang bersembunyi," kata Sternau. "Apa yang Anda cari dalam semak-semak itu?"

"Saya sedang menunggu."

"Menunggu siapa?"

"Menunggu seseorang. Mungkin juga Anda sendiri orang itu."

Sternau mengerutkan keningnya lalu memperingatkan, "Jangan main-main! Jelaskan pendapat Anda."

"Boleh. Tetapi katakan dahulu ke mana tujuan perjalanan Anda."

"Ke hacienda del Erina."

"Bagus. Kalau begitu, Andalah yang saya tunggu."

"Kalau begitu orang sudah mengetahui tentang, kepergian kami dan Anda disuruh menyongsong kami."

"Ya, kira-kira begitulah. Kemarin saya pergi berburu banteng. Di perjalanan pulang saya menemukan jejak-jejak yang mencurigakan. Saya mengikuti jejak itu. Kemudian saya mendengarkan percakapan yang dilakukan oleh serombongan orang kulit putih. Mereka bercakap keras-keras. Saya mendengar bahwa mereka sedang menghadang beberapa penunggang kuda yang datang dari Mexico menuju ke



hacienda. Langsung saya pergi untuk memberitahu orang-orang itu. Bila Andalah orang yang dimaksud, maka bersikaplah waspada ... tetapi bila bukan, maka saya masih akan tetap menunggu orangnya."

Langsung Sterнау mengulurkan tangannya dan berkata, "Anda orang yang baik, terima kasih! Nampaknya kamilah yang menjadi sasaran mereka. Rombongan itu terdiri atas berapa orang?"

"Duabelas orang."

"Sebetulnya saya ingin sekali bertemu muka dengan orang - orang itu. Namun lebih baik kita tidak menantang bahaya."

"Ya, itu yang sebaiknya," ejek orang tak dikenal itu.

"Anda hendak ke mana?" tanya Sterнау.

"Ke hacienda. Mau Anda saya antar?....."

"Bila Anda tidak berkeberatan."

"Mari."

Orang tak dikenal itu melompat ke atas kudanya serta memimpin rombongan kecil itu. Seperti kebiasaan orang Indian ia tergantung depan kudanya untuk dapat mengawasi jejak-jejak di atas tanah. Sterнау merasa yakin bahwa orang itu dapat dipercayai.

Menjelang malam ketika harus dicari tempat layak untuk bermalam, penunjuk jalan itu ternyata mempunyai banyak pengalaman, sehingga Sterнау yakin bahwa orang itu mengenal baik akan hutan dan rimba. Ia makan bersama dan mengisap rokok. Ketika ditawarkan minuman keras, ia menolak.

Demi keamanan tidak dinyalakan api, maka percakapan menjelang waktu tidur itu terpaksa diadakan dalam gelap gulita.

"Anda kenal orang-orang di hacienda itu?" tanya Sterнау kepada penunjuk jalannya.

"Ya, saya kenal," jawabnya.

"Siapa yang akan kita jumpai?"

"Pertama-tama Senor Arbellez, pemilik hacienda, kemudian Senorita Emma," putrinya, Senora Hermoyez, dan seorang pemburu yang sedang sakit



ingatan. Kemudian ada para pelayan dan kira-kira empat puluh orang vaquero dan cibolero" (pekerja dan pemburu).

"Tentunya Anda salah seorang cibolero demikian."

"Bukan Senor, saya seorang bangsa Mixteca yang bebas."

Sternau bertanya agak terkejut, "Anda seorang Mixteca. Kalau begitu Anda harus mengenal Mokasyi-tayis, kepala sukunya yang disebut juga si Kepala Banteng."

"Memang saya kenal dia", jawab orang itu tenang.

"Di manakah ia berada sekarang?"

"Di mana saja, di tempat yang ditunjuk oleh Roh- Besar. Di mana Anda telah mendengar tentang dia?"

"Namanya sudah terkenal di mana-mana. Bahkan jauh di seberang lautan luas saya pernah mendengar namanya disebut orang."

"Bila ia mendengar itu ia akan merasa bahagia. Bolehkah saya mengetahui nama Anda, senores?"

"Namaku Sternau, Tuan ini Mariano, dan yang itu Unger. Dan bolehkah saya tahu nama anda?"

"Saya orang Mixteca. Panggil saya dengan nama itu saja." Malam itu tidak diadakan percakapan lagi. Orang-orang pergi tidur. Mereka berjaga bergantian. Pagi-pagi mereka berangkat lagi dan sebelum tengah hari mereka melihat hacienda di hadapannya. "Itulah hacienda del Erina, Senores," katanya. "Anda tidak mungkin salah."

"Anda ikut kami?" tanya Sternau.

"Tidak. Hutan adalah tempat tinggalku. Selamat tinggal!" Orang Mixteca itu memacu kudanya lalu pergi. Tiga orang lainnya pergi ke arah pagar dan berhenti di hadapan pintu gerbang.

Sternau mengetuk pintu. Seorang vaquero menanyakan, apa keperluan mereka.

"Senor Pedro Arbellez ada di rumah?"

"Ada."

"Sampaikan kepadanya, ada tamu dari Mexico datang mengunjunginya."

"Anda hanya bertiga atau masih akan bertambah jumlahnya?"



"Hanya bertiga."

"Saya percaya kepada Anda. Pintu akan saya buka."

Vaquero itu membuka pintu dan membiarkan ketiga penunggang kuda masuk ke dalam taman. Mereka turun melompat dari kudanya. Para vaquero membawa kudanya dan memberinya minum. Ketika mereka menghampiri pintu masuk ke rumah, datang pemilik hacienda menyongsong mereka. Ia berjabatan tangan dengan Sternaui, kemudian ia mengulurkan tangannya kepada Mariano yang sedang menghadap ke arah lain, mengawasi kudanya.. Kini ia menoleh. Pemilik hacienda melihat wajahnya. Terkejut ia menarik kembali tangannya dan berseru tercengang - cengang,

"*Caramba*, siapakah Anda? Pangeran Manuel! Tidak mungkin....Pangeran Manuel lebih tua, Ia memukul dahinya dengan tangannya. Persamaan itu sangat membingungkannya. Namun ketika pandangannya beralih kepada Unger bertambah lagi kebingungkannya.

"*Volgame dios!* Ya ampun! Apakah saya kena sihir?" serunya. "Ada apa Ayah?" tanya seorang gadis di belakangnya.

"Kemarilah, anakku," jawabnya. "Suatu keajaiban telah terjadi. Tiga senores telah datang, salah seorang mirip benar dengan Pangeran Manuel, bagaikan pinang dibelah dua dan yang seorang lagi, ya ampun, mirip benar dengan tunanganmu yang sedang sakit."

Emma datang sambil tertawa riang, namun demi dilihatnya Unger ia berkata, "Ayah benar. Tuan ini sama benar dengan Antonioku yang malang itu."

"Tidak apa, tentu segalanya itu akan menjadi jelas kemudian," kata Arbellez.

"Selamat datang, Senores, silakan masuk."

Sekali lagi ia berjabatan tangan dengan Mariano dan Unger. Kemudian ia mengantarkan tamunya ke dalam ruang makan. Di situ mereka mendapat hidangan minuman yang sejuk. Baru saja Unger mengangkat gelas minumannya untuk meminum isinya, maka ia meletakkannya kembali ke atas meja. Matanya menatap sebuah pintu yang dibuka dan. . . . sesosok tubuh yang pucat masuk ke dalam. Orang itu melihat dengan pandangan kosong kepada para tamu. Unger bergegas



menghampirinya untuk mengamatinya.

"Mustahil!" serunya, "namun benar juga, kau adalah Anton, Anton. Masya Allah!"

Orang sakit ingatan itu memandangnya serta menggeleng kepalanya. "Aku sudah mati. Aku sudah dikalahkan," erangnya.

Unger merasa dirinya lemas dan bertanya, "Don Pedro, siapakah orang itu?"

"Tunangan putri saya," jawab pemilik hacienda.. "Namanya Antonio Unger; oleh kaum pemburu ia dinamakan "Panah Halilintar".

"Jadi benar juga! Saudaraku, kau saudaraku."

Dengan pekik demikian Unger menyerbu kepada orang sakit itu, memeluknya erat-erat. Si sakit membiarkan dirinya dibuai - buaikan, namun ia memandang dengan acuh tak acuh kepada saudaranya. "Aku sudah dikalahkan, aku sudah mati," ulangnya.

"Mengapa ia berkelakuan seperti itu?" tanya Unger kepada pemilik hacienda.

"Ia sakit ingatan," jawab Arbellez.

"Sakit ingatan? Betapa menyedihkan pertemuan ini!"

Pelaut itu menutupi matanya dengan tangannya lalu menjatuhkan diri ke atas kursi sambil menangis. Orang lainnya yang berdiri di sekitarnya terdiam semuanya, terharu. Akhirnya Arbellez meletakkan tangannya ke atas bahu Unger lalu bertanya perlahan-lahan, "Benarkah Anda itu saudara Senor Antonio?"

Unger memandang kepada saudaranya lalu menjawab, "Benarlah, saya saudaranya."

"Anda seorang pelaut. Saudara Anda banyak berceritera tentang Anda."

"Aku sudah mati, aku sudah musnah," sela si sakit.

Sternau yang tetap mengamatinya, tiba-tiba bertanya, "Apa sebabnya, maka ia sampai begini?"

"Ia kena pukul di kepalanya," kata Pedro Arbellez.

"Anda sudah minta pertolongan dokter?"

"Sudah lama."

"Menurut dokter itu, ia sudah tidak tertolong lagi? Dokter demikian tidak



becus. Jangan khawatir, Unger! Saudara Anda bukan gila, melainkan hanya mendapat gangguan rohaniah. Ia dapat disembuhkan."

Pekik gembira terdengar dari mulut Emma. Gadis itu berlari mendapatkan Sterna, memegang kedua belah tangannya lalu bertanya, "Anda yakin tentang hal itu? Apakah Anda seorang dokter?"

"Saya seorang dokter dan saya pun menyatakan, ada harapan. Bila saya mengetahui jalannya peristiwa ketika ia mendapat musibah itu, maka baru saya dapat memastikan, ia dapat ditolong atau tidak."

"Beginilah kejadiannya..."

"Jangan sekarang, Senorita," sela Sterna. "Baik kita cari waktu lain untuk itu. Ada hal lain yang lebih perlu kita bicarakan sekarang."

Gadis itu menurut, sungguhpun dengan rasa enggan. Ia membawa si sakit ke luar kamar.

"Urusan yang membawa Anda ke mari itu tentunya penting juga."

"Memang luar biasa pentingnya," jawab Sterna.

"Tujuan Anda satu-satunya hacienda saya ini?"

"Benar."

"Dan Anda dapat menemukannya tanpa penunjuk jalan?"

"Ya, sebenarnya ada juga seorang penunjuk jalan yang baik hati. Kemarin kami bertemu dengan orang itu. Ia mengantarkami ke mari. Ia seorang Indian bangsa Mixteca."

"Seorang Mixteca? Pasti dia si Kepala Banteng."

"Kepala Banteng?" tanya Sterna terheran-heran. "Tetapi a tidak memakai tanda-tanda kebesaran sebagai kepala suku."

"Ia tidak pernah memakainya. Ia hanya memakai baju kulit beruang dan senjatanya terdiri atas sepucuk senapan dan sebilah pisau."

"Cocok benar. Jadi kami telah ditemani Kepala Banteng dalam perjalanan kami tanpa sepengetahuan kami. Ia telah merahasiakannya kepada kami, tandanya bahwa ia seorang pahlawan sejati yang tidak suka menyombongkan diri. Masih dapatkah kami bertemu lagi dengannya?"



"Ia hampir setiap hari ada di sekitar sini. Anda tentunya hendak tinggal di sini beberapa lamanya?"

"Itu tergantung kepada keadaan. Bilamana Anda sempat mendengarkan penjelasan kami mengapa kami ke mari?"

"Sekarang boleh, lain kali pun boleh, sekehendak hati Anda. Apakah persoalan itu mudah diselesaikan?"

"Tidak. Akan memakan waktu agak lama. Lagi pula kita harus hati-hati menanganinya. Persoalan kami ini mengenai suatu rahasia kekeluargaan. Kami memerlukan bantuan Anda dan Maria Hermoyes untuk mendapatkan penerangan."

"Saya akan membantu Anda. Bolehkah saya sekarang menunjukkan kamar-kamar. Anda?"

Karja, seorang gadis Indian, masuk ke dalam. Ia telah menyiapkan kamar-kamar tamu dan datang menjemput para tamu. Sternau mendapat kamar yang biasanya didiami oleh Pangeran Alfonso. Selesai mandi ia pergi ke taman. Putri pemilik hacienda ada di situ sedang menemani si sakit. Gadis itu bangkit dan menyilakan tamunya duduk.

Sternau duduk menghadap si sakit supaya dapat mengamatinya. Kemudian ia bercakap dengan Emma. Gadis itu menceritakan kejadian-kejadian yang lampau, tentang petualangan tunangannya dalam sebuah gua penuh berisi harta karun raja-raja dan tentang sebab-sebabnya maka tunangannya itu menderita sakit. (lihat buku Puri Rodriganda). Sternau menaruh perhatian besar (terhadap ceritera itu, karena isinya itu bukan semata-mata penting dilihat dari sudut kedokteran.

"Jadi si Hati Beruang pun memegang peranan juga," katanya akhirnya. "Apakah kepala suku Apache itu kemudian masih terlihat juga?"

"Tidak."

"Dan segala musibah itu hanya disebabkan oleh seorang pelaku saja, yang bernama Alfonso de Rodriganda itu? Baik kita memberi pelajaran kepadanya. Ia harus mendapat hukuman setimpal."

"Apakah Antonioku yang malang itu masih dapat ditolong dan dapat menuntut bela pula? Ketika Anda berada di dalam kamar Anda, saudara tunangan saya telah



mengatakan bahwa Anda itu seorang dokter kenamaan dan bahwa Anda telah menyembuhkan istri Anda dari penyakit gila."

"Tuhanlah yang merupakan dokter yang sempurna. Dalam hal ini pun saya harap semoga Ia mau membantuku. Apakah si sakit orang yang sabar? Maukah ia ikut saya?"

"Segera akan saya bawa dia ke mari."

"Saya bermaksud hendak memeriksanya. Saya membawa alat - alat kedokteran saya. Saya harap, semua alat yang saya perlukan ada pada saya."

Sternau memegang tangan si sakit lalu membimbingnya.

Emma pergi ke kamarnya. Di situ ia berlutut, berdoa. Ketika ia kembali lagi di ruang duduk, semua orang sudah hadir. Mereka ingin mendengar hasil pemeriksaan dokter. Ketika Sternau datang, serta merta ia dihujani oleh pertanyaan.

"Saya membawa khabar baik," katanya sambil tersenyum. "Saya dapat menyembuhkan Senor Unger."

Orang-orang bersorak. Sternau menambahkan, "Pukulan itu keras sekali tiba di atas kepalanya, namun rongga otak untung tidak mengalami cedera. Hanya sebuah pembuluh darah pecah dan darah telah memasuki pusat ingatan. Karena itu si sakit lupa akan semuanya, hanya pengalamannya yang terakhir masih melekat, yaitu ketika kepalanya terkena oleh pukulan. Ia tahu bahwa ia sedang dibunuh; pukulan itu dirasakannya dan kiranya ia sudah mati. Sebaiknya kita membuka rongga otaknya untuk membersihkannya dari darah yang telah mengalir ke dalamnya. Dengan demikian tekanan pada otak akan hilang, sehingga otak dapat melakukan pekerjaannya seperti sediakala. Pada saat itu juga ingatannya akan pulih kembali."

"Apakah pembedahan seperti itu dapat menyebabkan kematian?" tanya Emma cemas.

"Terasa sakit, tetapi tidak sampai menyebabkan kematian," hibur Sternau. "Bila keluarga pasien tiada keberatan, esok hari akan saya lakukan pembedahan."

Setiap orang memberi izin dan Arbellez menambahkan secara kelakar, "Dan Anda tidak usah khawatir tentang honorarium anda, Senor. Pasien Anda seorang jutawan, hartanya berlimpah -limpah. Harta itu berasal dari harta karun tersimpan



dalam gua - gua dan telah diberikan sebagai hadiah kepadanya. Maka ia pasti dapat memberi imbalan sepantasnya kepada Anda."

"Mudah-mudahan pembedahan ini dapat menyembuhkan si sakit secara sempurna," jawab Sternau. Ia pergi untuk memeriksa alat-alatnya.

Seusai makan malam mereka berkumpul untuk mendengarkan keterangan Sternau tentang maksud kedatangannya. Arbellez dan Maria Hermoyes menceritakan pengalamannya. Kini Sternau yakin bahwa dugaannya itu sesuai benar dengan kenyataan.

Arbellez yang berhati mulia itu langsung menawarkan kepada Mariano untuk tinggal di hacienda, karena tidak ada di antara mereka yang menyangsikan Mariano sebagai Pangeran Alfonso yang asli

Keesokan harinya pembedahan dilangsungkan. Sternau minta Unger, Mariano dan Arbellez membantunya dan ia melarang orang mengganggunya. Menjelang tengah hari keempat orang itu pergi ke kamar si sakit. Tingkat yang ada kamar si sakit itu tertutup bagi setiap orang. Setiap penghuni menjaga ketenangan. Setiap kata yang diucapkan merupakan doa yang dinaikkan untuk memohon berkat dari Yang Maha Kuasa bagi keberhasilan pekerjaan yang sedang dilakukan oleh dokter.

Kadang-kadang seperti terdengar rintihan orang yang menanggung sakit atau pekik yang menyayat hati, untuk sesaat kemudian tenggelam lagi dalam kesunyian. Lama kemudian Arbellez menuruni tangga, pucat dan letih lesu.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Emma langsung.

"Senor Sternau masih tetap menaruh harapan. Si sakit berada dalam keadaan tak sadar. Kau diminta datang ke atas dan tinggal bersamanya.

"Saya ... seorang diri?"

"Tidak, ayah hadir juga. Bila Antonio siuman, maka ia hanya boleh melihat muka orang yang dikenalnya."

Gadis itu mengikuti ayahnya naik ke atas. Di lorong ia menjumpai kakak Antonio. Wajahnya pun tampak pucat serta lesu.

Ketika mereka memasuki kamar, tampak Sternau membungkukkan tubuhnya di hadapan si sakit untuk mengamati denyut nadi serta nafasnya.



"Senorita, silakan duduk! Usahakan supaya si sakit langsung dapat melihat Anda, bila ia siuman. Saya akan bersembunyi di balik kain tirai," bisik Sternau.

"Akan meniakan waktu lamakah, sebelum ia siuman?" tanya gadis itu.

"Selama-lamanya sepuluh menit. Pada saat itu kita akan tahu, ingatannya sudah pulih kembali atau belum. Kita hanya dapat berdoa serta menanti."

Sternau bersembunyi di balik tirai dan Emma duduk di sisi tempat tidur. Arbellez duduk dekatnya. Sangatlah lambat waktu berlalu, akhirnya si sakit menggerakkan tangannya.

"Awes, jangan terkejut," Sternau memperingatkan dengan berbisik. "Ada kemungkinan si sakit akan memekik keras-keras, karena ia menyangka akan dipukul".

Peringatan dokter itu ternyata perlu juga diberikan. Si sakit menggeliat, kemudian ia terdiam selama beberapa detik. Pada saat itu otaknya mulai dapat bekerja. Tiba-tiba ia menjerit kuat-kuat, menyayat-nyayat hati orang yang mendengarnya. Arbellez pun dibuat olehnya gemetar sekujur tubuhnya dan Emma mencari-cari tempat pegangan supaya jangan jatuh. Jeritan itu diikuti oleh tarikan nafas panjang, kemudian ... kemudian si sakit membuka matanya.

Beberapa bulan lamanya dalam matanya tidak terlihat cahaya kesadaran. Kini nampaknya seolah-olah Anton Unger baru terbangun dari tidur yang nyenyak. Mula-mula ia melihat lurus ke depan, kemudian ke kiri dan kanan. Ketika pandangannya bertambah jelas lalu bertemu dengan Emma, bibirnya mulai bergerak-gerak. Perlahan terdengar suara, "Astaga, Emma! Aku telah bermimpi buruk sekali. Alfonso hendak membunuhku ... di dalam gua yang berisi harta karun raja-raja. Benarkah kau ada di sisiku?"

"Benarlah, aku ada di sisimu, Antonioku!" jawab gadis itu sambil memegang tangan kekasihnya dengan rasa terharu.

Tiba-tiba Anton memegang kepalanya yang sedang dibalut.

"Namun kepalaku terasa sakit. Tentunya aku sudah terkena oleh pukulan itu," katanya. "Mengapa kepalaku harus dibalut, Emma?"

"Kepalamu sedikit luka," jawab gadis itu.

"Aku tahu," kata Anton. "Kau harus menceritakan segalanya. Tetapi



sekarang saya merasa lelah, saya ingin tidur sebentar."

Ia menutup matanya. Tidak lama kemudian dari nafasnya yang tenang dapat diketahui bahwa ia sudah tidur nyenyak. Kini Sternau berkata dengan muka berseri-seri, "Kita telah menang! Pekerjaanku berhasil! Bila ia tidak mendapat demam, maka ia akan sembuh secara sempurna. Senor Arbellez boleh turun ke bawah untuk menyampaikan khabar gembira itu pada segenap penghuni. Saya akan tetap menjaga bersama Seniorita."

Pemilik hacienda bergegas turun ke bawah. Khabar baik yang dibawanya mendatangkan suasana gembira di antara seisi rumah.

Hari itu dan keesokan harinya berlalu dengan baik, namun hari berikutnya berlalu dengan penuh kecemasan yang bukanlah diakibatkan oleh keadaan si sakit. Kepala Banteng, kepala suku Mixteca tiba-tiba datang dengan membawa berita buruk. Ada tanda-tanda bahwa, orang hendak menyerbu hacienda. Arbellez terkejut mendengar berita itu.

"Senor Sternau harus segera diberitahu," katanya.

"Senor Sternau, orang asing bertubuh tinggi yang saya antarkan ke mari itu? Apa kaitannya dengan perkara ini?"

"Ia dapat memberi nasihat baik."

Orang Indian itu menyangsikan hal itu. "Apa pekerjaan orang itu?"

"Ia dokter."

"Dokter kulit putih? Mana mungkin ia dapat memberi nasihat baik kepada seorang kepala suku Mixteca?"

"Nasihat baik itu bukan untuk Anda, melainkan untuk saya. Kami harus menentukan siasat kami dalam menghadapi musuh."

"Apakah ia seorang panglima perang?"

"Ia orang yang arif. Kemarin ia telah membedah kepala si Panah Halilintar. Kini si sakit dapat sembuh kembali."

Orang Indian itu bertanya terheran-heran, "Dapatkah kawanku si Panah Halilintar bicara lagi seperti orang biasa?"

"Dapat. Beberapa hari lagi ia akan sembuh secara sempurna."



"Kalau begitu, Senor Sternau itu hanyalah seorang dukun yang pandai, bukan seorang prajurit. Sudahkah Anda melihat senjata yang dibawanya?"

"Sudah."

"Sudahkah Anda menyaksikannya menunggang kuda?"

"Sudah. Saya melihatnya waktu ia tiba di sini."

"Maka akan tampaklah kepada Anda bahwa kepandaiannya menunggang kuda tidaklah melebihi kepandaian seorang kulit putih umumnya saja. Lagi pula senjata-senjata yang dibawanya itu berkilat-kilat seperti perak. Itu bukanlah merupakan kebiasaan seorang prajurit besar."

"Jadi Anda tidak mau berunding dengannya?"

"Saya adalah seorang teman hacienda, maka saya mau juga berunding, meskipun sudah tahu bahwa tidak akan membawa hasil apa pun juga. Suruh datang sajalah Tuan itu."

Arbellez pergi lalu kembali lagi dengan Sternau. Ia telah memberi tahu dokter itu tentang ucapan-ucapan kepala suku itu. Maka Sternau menyambutnya dengan senyum lalu berkata, "Saya dengar bahwa Anda itu Kepala Banteng, kepala suku Mixteca yang termasyhur itu. Benarkah demikian?"

"Benar," jawab orang Indian itu.

"Khabar apa yang Anda bawa bagi kami?"

"Sebelum saya antarkan Anda ke hacienda, saya melihat dua belas orang kulit putih yang bermaksud menyerang Anda. Namun kali ini saya melihat orang kulit putih tiga kali sebanyak itu. Mereka merencanakan hendak menyerbu hacienda."

"Anda dengan bersembunyi telah mendengar percakapan mereka?"

"Benar."

"Bilamana mereka akan datang?"

"Esok malam. Mereka sekarang berada di "Ngarai Harimau Kumbang".

"Jauhkah letaknya dari sini?"

"Menurut ukuran orang kulit putih jarak itu sejauh satu jam naik kuda atau dua jam jalan kaki."

"Apa yang mereka kerjakan sekarang ini?"



"Makan, minum, dan tidur."

"Apakah ngarai itu ditumbuhi tumbuh-tumbuhan?"

"Di situ terdapat hutan yang lebat. Di dalamnya ada sebuah sumber air. Dekat air itu mereka bermalam."

"Adakah orang-orang yang bertugas menjaga?"

"Saya telah melihat dua orang penjaga, seorang di jalan masuk dan yang seorang lagi di jalan ke luar ngarai itu."

"Senjata apa yang dibawa orang kulit putih itu?"

"Mereka membawa bedil, pisau, dan pistol."

"Maukah Anda mengantarkan saya ke situ?"

Kepala suku itu tercengang-cengang mendengar permintaan itu. "Mau apa Anda di situ?" tanyanya.

"Mau mengamati orang kulit putih itu."

"Untuk apa? Sudah saya lakukan pekerjaan itu. Siapa yang berkehendak mengamati mereka, harus menempuh hutan dan rawa dengan merangkak. Baju Mexico Anda yang bagus itu akan menjadi kotor kena lumpur," kata Kepala Banteng sambil tersenyum agak mengejek. "Lagi pula mereka tidak mengenal ampun. Orang yang hendak memata-matai mereka akan ditembak mati," tambahnya.

"Apakah Anda takut mengantarku ke situ?" tanya Sternau.

Sedikit tersinggung, orang Indian itu menatap mata dokter itu. "Kepala Banteng tidak mengenal rasa takut. Ia akan mengantarkan Anda, namun ia tidak dapat berjanji akan memberi bantuan bila tiga kali duabelas orang kulit putih menyerang Anda."

"Itu perkara kemudian!" Setelah mengucapkan perkataan itu Sternau pergi untuk mengadakan persiapan perjalanan.

"Dokter itu suka bermain dengan maut," kata orang Indian itu agak kesal.

"Bukankah ada Anda untuk melindunginya?" jawab Arbellez tenang.

"Ia bermulut besar dan bertangan kecil. Tong kosong nyaring bunyinya." Ia menghadap ke jendela, melihat ke luar dan berbuat pura-pura meremehkan persoalan itu.



Tak lama kemudian Sternau kembali lagi.

"Kita boleh pergi," katanya.

Orang Mixteca itu berpaling. Tercengang-cengang ia memandang kepada Sternau. Penampilan dokter, itu kini mengalami perubahan total.

Sternau memakai celana kulit rusa, baju pemburu yang kuat, sebuah topi bertepi lebar dan sepatu bot tinggi. Pakaian pemburu itu telah dibelinya di Mexico. Selanjutnya ia menyandang bedil berlaras dua. Pada ikat pinggangnya tersisipkan dua buah pistol, sebilah pisau berburu dan sebuah tomahawk yang berkilat-kilat. Semua senjata itu, kecuali tomahawk, pernah dilihat oleh orang Indian itu lebih dahulu. Wajah Sternau tampak begitu gagah perkasa dari berwibawa sehingga orang Mixteca itupun sedikit terpengaruh olehnya.

Orang Indian itu menghampirinya dan hanya berkata, "Mari." Sepatu botnya diperlengkapi dengan pacu, maka Sternau bertanya, "Anda datang berkuda?"

"Benar," jawab Kepala Banteng sambil memperlambat jalannya.

"Jadi Anda bermaksud naik kuda ke "Ngarai Harimau Kumbang?"

"Benar."

"Sebaiknya Anda pergi tanpa kuda, kita akan berjalan kaki saja. Tanpa kuda kita lebih mudah dapat bersembunyi. Seekor kuda membuat jejak jejak di atas tanah yang akan membahayakan penunggangnya."

Mata orang Mixteca itu berseri-seri. Ia mengerti bahwa pendapat Sternau itu benar. Ia membawa kudanya ke padang rumput. Kemudian mereka berangkat, orang Indian itu berjalan hati-hati di muka tanpa menoleh ke belakang. Hanya sekali, ketika mereka berjalan di atas daerah yang berpasir, ia berhenti untuk mengamati jejak jejak mereka. Ia melihat hanya jejak dari satu orang, karena Sternau berjalan tepat di atas jejak orang Indian itu.

"Uf," kata orang Indian itu sambil mengangguk menandakan persetujuannya.

Perjalanan mereka mula-mula menempuh padang rumput yang diselangi oleh tanah berpasir, kemudian melalui dataran tinggi ditumbuhi oleh semak belukar dan akhirnya melalui hutan lebat dengan pohon besar-besar, sehingga orang dengan mudah dapat bersembunyi di baliknya. Setelah berjalan hampir dua jam lamanya



orang Indian itu mulai menunjukkan sikap hati-hati. Ngarai Harimau Kumbang tentu sudah tidak jauh lagi. Tiba-tiba orang Mixteca itu berhenti lalu berbisik, "Kita sudah dekat dengan mereka, janganlah mengeluarkan suara!"

Sternau menerima peringatan itu tanpa berkata-kata lalu berhati-hati mengikuti penunjuk jalannya. Akhirnya orang Indian itu merebahkan dirinya ke atas tanah lalu menyuruh kawannya meniru perbuatannya. Perlahan-lahan mereka merangkak hingga terdengar olehnya suara orang-orang berbicara. Sesaat kemudian mereka tiba di tebing ngarai yang sangat curam sehingga nampaknya sukar didaki orang. Ngarai itu kira-kira delapan ratus langkah panjangnya serta tiga ratus langkah lebarnya. Di dasarnya meliuk-liuk sebuah batang air. Di sampingnya ada sepuluh orang laki-laki bersenjata lengkap sedang berbaring-baring di atas rumput. Di jalan keluar dan masuk ngarai itu ditempatkan seorang jaga.

Sternau yang dalam sedetik sudah memahami keadaan itu bertanya berbisik, "Bukankah Anda telah melihat tiga kali duabelas orang ketika itu?"

"Memang benar."

"Kini hanya tinggal dua belas orang. Yang lain sudah pergi." "Mungkin sedang memata-matai."

"Atau sedang merampok."

Sternau menangkap percakapan mereka karena mereka bercakap keras-keras. Setiap kata terdengar dengan jelasnya. Orang-orang itu tentunya merasa aman sekali.

"Dan berapa upah yang akan kita terima bila dapat menangkap mereka?" tanya salah seorang. "Sepuluh peso untuk setiap orang? Itu sudah cukup. Dua orang Jerman dan seorang Spanyol itu tidak semahal itu harganya."

Sternau mengerti bahwa mereka sedang membicarakan dirinya bersama kedua teman perjalanannya.

"Mereka telah menempuh jalan lain. Persetan dengan mereka," kata yang lain.

"Apa gunanya menyumpahi mereka?" tanya orang yang berbaring di sisinya. "Malah lebih baik mereka lolos. Kini seluruh hacienda merupakan hadiah bagi kita ... asal kita dapat menembak mati setiap orang, terutama orang Jerman dan orang Spanyol itu."



"Masih ingatkah kau siapa nama-nama mereka?"

"Orang Jerman itu bernama Sternau dan orang Spanyol itu Lautreville."

"Sudah cukupkah jumlah orang-orang kita untuk menyerang hacienda itu? Arbellez mempunyai kira - kira lima puluh orang vaqueros."

"Jangan khawatir, kita akan menyerbu sebelum mereka dapat mengadakan persiapan."

Itu sudah cukup bagi Sternau. Sebetulnya ia tidak menyukai pertumpahan darah. Namun dalam hal ini ia perlu mencegah kawanan perampok yang ganas itu merajalela. Dengan hati-hati ia mengangkat bedilnya.

"Apa yang hendak Anda lakukan?" tanya orang Indian itu cemas.

"Menyingkirkan mereka."

Mungkin orang Indian itu menganggap kawannya sudah menjadi gila. Ia ingin merangkak mundur, namun Sternau memerintah, "Diam! Takutkah Anda? Saya ini Matava-se, Ratu Batu Karang! Kaum pembunuh itu sudah berada di tangan kami," katanya sungguh-sungguh.

Demi orang Indian itu mendengar nama itu, maka ia sangat terkejut lalu menunjukkan rasa hormat yang sangat.

"Arahkan senapanmu ke jalan keluar. Tiada seorang pun yang boleh lolos." Kemudian Sternau mengokang bedilnya dan membidik ke arah bawah. Tetapi ia belum menembak.

"Perhatikan cara Ratu Batu Karang menaklukkan lawannya! Tembaklah tangan ataupun kaki musuh!"

Setelah berkata demikian ia bangkit berdiri dengan tegak supaya lawannya dapat melihatnya lalu ia menjerit keras-keras. Serta merta semua orang melihat ke arahnya.

"Inilah Sternau, orang yang kamu cari-cari!" serunya ke bawah

Suaranya dipantulkan kembali oleh gema dan pada saat itu ia menembakkan pelurunya yang pertama. Kaum perampok berlompatan meraih senjatanya yang terserak di sekitar mereka. Cepat-cepat Sternau merebahkan diri lagi dan melepaskan tembakan-tembakan berikutnya bersama Kepala Banteng. Sebelum kawan perampok



menyadari apa yang terjadi, lima orang di antara mereka terluka. Selebihnya melepaskan tembakan secara membabi buta ke atas. Mereka segera menyadari bahwa perbuatan demikian sia-sia saja, lalu berusaha melarikan diri. Namun bila seorang mencapai jalan keluar, ia langsung tertembak oleh sebutir peluru. Sesaat kemudian hanya tinggal dua orang yang masih dapat mengadakan perlawanan. Salah seorang tertembak oleh Kepala Banteng di pahanya, namun yang terakhir ingin Sternau menawannya tanpa cedera.

"Berbaringlah dan jangan bergerak!" perintahnya. Orang itu serta merta mematuhi perintah.

"Hampiri orang itu, saya akan menjaga dari atas dengan senapan saya," katanya kepada kepala suku Mixteca.

Orang Indian itu bergegas menuruni ngarai. Di jalan ke luar terbaring seorang perampok tanpa bergerak.

Sternau dengan melompat-lompat mengikuti orang Indian itu. Ia memerintahkan kepada orang yang terbaring itu supaya bangkit berdiri. Dengan gemetar sekujur badannya orang itu mematuhi perintah.

"Berapa orang jumlah kawanmu?" tanya Sternau.

"Tiga puluh enam orang."

"Di mana yang lainnya?"

Orang itu ragu-ragu memberi jawaban.

"Buka mulutmu kalau kamu sayang akan nyawamu!"

"Mereka pergi ke hacienda Vandaqua."

"Mengapa mereka ke situ?"

"Mengunjungi Senor di situ."

"Siapakah Senor itu?"

"Orang yang memberi perintah kepada kami untuk menyerang hacienda del Erina."

"Apakah ia menyebut namanya?"

"Tidak."

"Berapa jauhnya hacienda Vandaqua itu dari sini?"



"Tiga jam."

"Bilamana kawan-kawanmu itu berangkat?"

"Sejam yang lalu."

"Bilamana mereka akan kembali?"

"Menjelang malam."

"Baik. Antarkan kami ke padang rumput tempat kuda-kuda kalian ditaruh."

Sebelum Sterнау pergi ke padang rumput ia mengisi kembali bedilnya. Tiga ekor kuda yang terbaik dipilih mereka dan dibawa ke ngarai. Senjata kaum perampok itu semuanya digulung dalam selimut dan ditaruh di atas salah seekor kuda. Kemudian tawanan itu diikat, namun tidak begitu kencang, sehingga ia dapat membebaskan diri dan bergabung dengan yang lainnya. Kedua orang penakluk itu menaiki kuda lalu berangkat; berjalan kaki menempuh hutan, menunggang kuda melalui gunung-gunung dan melarikan kudanya di atas dataran tinggi.

Penduduk hacienda terheran-heran melihat kedua penunggang kuda itu tiba. Sterнау yang terpaksa telah meninggalkan pasiennya itu kini langsung pergi melihatnya. Dalam pada itu orang Mixteca itu berceritera tentang pengalamannya kepada orang-orang yang mendengarnya dengan tercengang-cengang.

"Dokter itu di padang prairi seorang pahlawan besar, terkenal dengan nama Matava-se, yang berarti "Ratu Batu Karang".

Sekembali Sterнау, Kepala Banteng selesai dengan ceriteranya. Ia menjumpai Panah Halilintar sedang tidur nyenyak lalu memberi petunjuk kepada Emma apa-apa yang harus dikerjakannya. Penghuni Hacienda lainnya berkumpul di taman. Pedro Arbellez menghampirinya lalu berjabat tangan dengannya.

"Senor, Anda cepat dalam mengambil keputusan," katanya.

"Namun itu bagus. Anda telah menyelamatkan saya dari suatu bencana."

Sterнау hanya mengangguk saja, lalu bertanya, "Saya dengar, hacienda Vandaqua itu jauhnya tiga jam perjalanan dari sini. Benarkah demikian?"

"Benar."

"Bagaimana perhubungan Anda dengan pemiliknya?"

"Kami bermusuhan."



"Itu sudah saya sangka. Pablo, Cortejo berkunjung ke situ, ia telah mengerahkan kawanan pembunuh itu untuk menyerang Anda. Kita harus menangkapnya. Anda, Mariano dan saya akan pergi membawa dua puluh orang ke situ. Kepala Banteng akan kembali lagi ke "Ngarai Harimau Kumbang" bersama sepuluh orang untuk mengambil, kuda, dan perampok yang terluka. Yang lainnya akan tetap tinggal di sini di bawah pimpinan Unger untuk melindungi hacienda. Anda setuju dengan usul itu?"

Setiap orang suka menjalankan tugas mereka, maka tak lama kemudian berangkatlah kedua rombongan dari hacienda, masing - masing ke arah tujuannya.

Rombongan Kepala Banteng agak mudah pekerjaannya. Rombongan itu segera sampai di ngarai. Mereka membawa orang-orang yang terluka ke hacienda.

Lain sekali pengalaman rombongan yang pergi ke hacienda Vandaqua. Mereka harus hati-hati mencari jalannya. Ketika mereka melewati perbatasan daerah, maka seorang cibolero dari hacienda datang menyongsong mereka. Sternau menghampirinya lalu bertanya, "Kau dari hacienda Vandaqua?"

"Benar, Senor."

"Apakah Tuan rumah ada?"

"Ia sedang bermain kartu memakai petaruh uang perak peso."

"Ia bermain dengan siapa?"

"Dengan seorang asing dari ibukota. Namanya saya lupa."

"Pablo Cortejo?"

"Benar."

"Ada orang asing lainnya di sini?"

"Benar. Ada kurang lebih dua puluh orang yang baru telah tiba. Mereka bergabung dengan kaum vaquero ikut bermain kartu."

Kini harus dipikirkan siasat yang tepat untuk menangkap Cortejo. Masuk ke dalam rumah merupakan suatu pelanggaran. Namun sebaiknya mereka menemui Tuan rumah juga. Kemudian terserah bagaimana perkembangannya. Masih seperempat jam lamanya mereka berjalan sebelum mereka melihat hacienda. Dari kejauhan nampak beberapa bintik hitam yang bergerak di atas dataran tinggi. Setiba



mereka di hacienda, Tuan rumah menyongong mereka.

"Aha, don Pedro," katanya sambil tersenyum mengejek.

"Ada apa sehingga saya tiba-tiba mendapat kehormatan besar ini?"

Sternau maju ke depan lalu menjawab sebagai ganti Arbellez, "Maaf, Senor! Saya asing di sini. Saya mencari Senor Cortejo di hacienda del Erina. Namun saya dengar bahwa ia berada di tempat Anda. Bolehkah saya bicara dengannya?"

Penampilan Sternau begitu berkesan terhadap Tuan rumah sehingga ia tidak ada selera lagi untuk mengejek. Ia menjawab, "Maaf, Senor. Don Pablo Cortejo baru saja berangkat."

"Ke mana?"

"Entahlah."

Sternau tertawa dalam hati. Tentu saja Tuan rumah tidak mau mengkhianati Cortejo. Kini soalnya mencari kepastian, orang itu berbohong atau tidak, ketika ia mengatakan bahwa Cortejo sudah pergi. Maka ia bertanya, "Bolehkah kami beristirahat sebentar di sini?"

"Tentu saja," jawab orang itu.

"Silakan saja masuk, Senores!" Ajakan itu merupakan bukti bahwa Cortejo benar sudah pergi.

"Siapakah orang-orang yang naik kuda berjalan ke arah barat itu?"

"Wallahu'alam - siapa tahu!" jawab Tuan rumah.

Sesungguhnya ia dapat menjawab pertanyaan itu bila ia menghendakinya. Sternau cepat mengakhiri pertemuan itu dengan berkata, "Selamat tinggal!" sambil membelokkan kudanya, "Segera akan kami ketahui siapakah mereka itu."

Mereka mengikuti jejak rombongan penunggang kuda itu. Jejak itu menuju ke arah "Ngarai Harimau Kumbang." Setibanya di hutan mereka maju sangat perlahan. Kuda mereka merupakan rintangan untuk berjalan cepat. Lagi pula mereka harus sangat berhati-hati. Musuh mereka mungkin sedang bersembunyi dan dapat menembak mati mereka dari tempat persembunyiannya.

Namun mereka sampai di jalan masuk ngarai tanpa cedera. Sternau menyuruh rombongannya berhenti untuk memeriksa jejak. Ia dapat memastikan bahwa kaum



vaquero telah ada di situ, tetapi ada juga jejak yang menuju ke arah barat dan menghilang dalam hutan. Itu tentunya jejak Cortejo dengan kawan-kawannya. Kini harus dicari kepastian ke mana ia pergi. Sternau dan rombongannya mengikuti jejak itu sampai jauh ke dalam hutan, membelok ke arah utara dan akhirnya sampai di dataran tinggi yang tidak ditumbuhi pohon-pohon.

Untuk memperoleh kepastian, mereka mengikuti jejak sampai menjelang malam. Akhirnya kepastian didapat bahwa kaum perampok pergi ke sebuah kota kecil bernama Santa Rosa. Kini mereka dapat menghentikan pencarian. Kata Sternau, "Kita dapat kembali lagi. Untuk sementara mereka tidak lagi berbahaya bagi kita. Mereka baru saja mendapat pelajaran yang tidak akan lekas mereka lupakan."

"Saya akan mengadukan hal itu," kata Arbellez.

"Apa gunanya?"

"Ya, memang tidak ada gunanya. Negeri yang dikaruniai kekayaan alam yang berlimpah-limpah ini merupakan negeri yang paling malang di dunia. Ia dikoyak-koyak oleh penduduknya, yang seorang bermusuhan dengan yang lain. Keadilan tidak ada di negeri ini. Hanya hukum rimba berlaku; yang kuat, yang lalim akan menang dan berkuasa. Siapa menginginkan keadilan harus berusaha sendiri untuk mencapainya. Mari, baik kita pulang saja! Serangan yang sedianya akan dilakukan terhadap kita, sudah digagalkan . . . untuk sementara kita tidak akan mendapat gangguan."

Mereka kembali lagi ke hacienda del Erina setelah hari sudah jauh malam.